

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan tradisi dan keberagaman suku bangsa. Menurut (Koentjaraningrat, 1984: 390), Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman ini, menurut Koentjaraningrat, adalah kenyataan sosial yang tak bisa dihindari dan menjadi bagian integral dari identitas bangsa "Indonesia adalah negara dengan aneka warna kebudayaan yang harus diterima dengan akal sehat, sebagai realitas yang tak dapat kita ingkari" kesatuan bangsa kita hanya akan terwujud jika kita mengakui dan menghormati semua variasi kebudayaan yang ada di negara kita.

Keberagaman budaya ini tidak hanya tercermin dalam teori, tetapi juga dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (*BPS, 2024*), yang menunjukkan bahwa Indonesia terdiri dari lebih dari 17.100 pulau, dihuni oleh lebih dari 1.200 suku bangsa, dan memiliki lebih dari 694 bahasa daerah yang berbeda (*Statistik, 2024: vii*). Setiap daerah memiliki tradisi yang unik, mencerminkan keragaman nilai, kepercayaan, adat istiadat, serta cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman ini bukan hanya memperkaya kehidupan sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dan bersatu. Menurut Koentjaraningrat, salah satu unsur kebudayaan yang ditetapkan secara universal dan berkaitan erat dengan tradisi adalah sistem

pengetahuan dan sistem kepercayaan atau religi. Sistem pengetahuan pada dasarnya bersifat abstrak dan terdiri dari ide-ide manusia. Dalam konteks kebudayaan, sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, selain itu juga pemahaman terhadap lingkungan, dan juga cara bertahan hidup. Sistem pengetahuan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi pemahaman kosmologis yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Sistem pengetahuan ini berkaitan erat dengan sistem kepercayaan yang diyakini masyarakat Mentawai. Sistem kepercayaan mereka dikenal dengan sebutan *Arat Sabulungan*, yang merupakan bentuk kepercayaan animisme dan spiritualisme. Mereka meyakini bahwa segala elemen alam seperti pohon, batu, sungai, tanah, dan angin memiliki roh atau *simagre*. Bahkan roh manusia yang telah meninggal dipercaya dapat bersemayam dalam pohon atau unsur alam lainnya. Oleh karena itu, tindakan terhadap alam, seperti menebang pohon atau membuka lahan, tidak dilakukan sembarangan, melainkan harus melalui proses ritual yang disebut *Panaki* untuk meminta izin dan menjaga keharmonisan. Kepercayaan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi untuk menjaga kelestarian lingkungan juga.

Salah satu contoh konkret dari keberagaman suku bangsa Indonesia adalah suku bangsa Mentawai. Kepulauan Mentawai merupakan wilayah yang masih sangat kaya akan kebudayaan lokal (Satepu, 2019: 2). Budaya lokal merupakan kumpulan nilai, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau daerah tertentu, yang menjadikannya khas dan berbeda dari budaya masyarakat di wilayah lain (Handayani et al., 2024: 180). Terletak di

lepas pantai barat Sumatra, Kepulauan Mentawai memiliki sejarah dan kebudayaan yang khas. Secara administratif, Mentawai adalah bagian dari Provinsi Sumatra Barat, namun masyarakatnya memiliki kebudayaan yang berbeda dari bangsa Minangkabau yang lebih dominan di wilayah tersebut. Meskipun berada berdampingan dengan wilayah administrasi Minangkabau, masyarakat Mentawai tetap mempertahankan identitas budaya dan adat mereka yang khas. Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah *alam takambang jadi guru*, sedangkan masyarakat Mentawai percaya bahwa alam memiliki nyawa dan kehendak yang perlu dihormati (Satria & Sahayu, 2022: 76).

Kepulauan Mentawai terdiri dari beberapa pulau utama, seperti Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, yang memiliki keanekaragaman alam yang luar biasa, dengan hutan tropis yang lebat dan kehidupan laut yang kaya. Pulau-pulau ini memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata dan perikanan, namun kehidupan masyarakat Mentawai sangat bergantung pada keberlanjutan alam sekitar. Hutan dan laut merupakan sumber daya utama bagi mereka, yang sebagian besar terlibat dalam pertanian, perikanan, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Salah satu keunikan dari Pulau Siberut dapat dilihat dari topografinya, dengan sebagian besar wilayahnya terbentuk dari bebatuan muda. Pulau Siberut dikatakan memiliki karakteristik kerak yang dilapisi oleh batuan akresi (*bancuh*) yang berasal dari campuran material kerak samudra dan batuan lainnya. Batuan ini cenderung kurang stabil karena konsolidasi litologinya yang tidak kompak (Setyanta, 2015: 64). Oleh karena itu, kondisi tanah di Pulau Siberut lebih rentan dan tidak

mengandung bebatuan besar, yang membuatnya lebih lunak dan kurang kokoh. Tanah di pulau ini relatif lunak, dan aliran sungainya sering berpindah. Hal ini membuat keberadaan hutan yang lebat menjadi sangat penting, karena hutan berfungsi untuk menahan air hujan agar tidak langsung mengalir ke tanah. Jika air hujan langsung mengalir ke tanah, maka erosi dan kerusakan tanah bisa terjadi. Oleh karena itu, hutan yang lebat membantu menghindari bencana alam seperti longsor dan banjir yang dapat merusak ekosistem serta kehidupan masyarakat. Keberadaan pohon-pohon dan tanaman lainnya menjadi penopang utama dalam menjaga kestabilan alam di pulau ini (BPS, 2021: 20)

Kesadaran akan kondisi lingkungannya inilah yang membentuk sistem kepercayaan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kepercayaan ini dikenal dengan sebutan *Arat Sabulungan*, sebuah sistem kepercayaan yang menyatakan bahwa roh atau *simagre* ada dimana-mana, seperti di laut, pantai, pinggir sungai, atas langit, di hutan, dan tempat lainnya yang tidak terlihat. Wujud dari roh terkadang dibayangkan seperti wajah yang aneh, seperti menyerupai nenek moyang sebagai manusia yang sedang bekerja (Coronese, 1986: 41). Roh manusia yang telah meninggal pun diyakini dapat berpindah ke pohon atau unsur alam lainnya. Oleh karena itu, masyarakat Mentawai memperlakukan hutan dan lingkungan sekitarnya dengan sangat hormat dan hati-hati. Tidak ada pohon yang ditebang tanpa ritual, karena tindakan tersebut dianggap dapat mengganggu roh yang menghuni pohon tersebut. Pandangan ini secara normatif membentuk perilaku ekologis masyarakat, di mana pelestarian lingkungan menjadi bagian dari spiritualitas mereka.

Salah satu bentuk praktik kepercayaan *Arat Sabulungan* dikenal dengan tradisi *Panaki*. *Panaki* adalah wujud nyata dari ajaran *Arat Sabulungan* yang berupa ritual permohonan izin dan perlindungan kepada roh leluhur yang selalu menggunakan daun-daun (seperti *katcaila* dan *buluat*) sebagai media. Tradisi ini lebih dari sekadar ritual keagamaan; ia juga berfungsi sebagai cara untuk melindungi lingkungan dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Mentawai meyakini bahwa menjaga hutan dan alam sekitar adalah tanggung jawab mereka untuk mencegah kerusakan yang lebih besar di masa depan.

Masyarakat Mentawai percaya bahwa hutan adalah tempat tinggal roh-roh nenek moyang yang saling berinteraksi dan memengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, merusak hutan tanpa izin kepada roh dianggap sebagai tindakan yang dapat mendatangkan malapetaka. Untuk itu, ritual *Panaki* dilakukan sebelum membuka hutan menjadi ladang atau membangun rumah, sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh yang ada dan agar proses pembukaan lahan dapat berjalan dengan lancar (Hariadi et al., 2014: 216). Keseimbangan antara manusia dan alam dijaga melalui pantangan atau *enungan mukeike*, yang mengatur perilaku agar tidak merusak harmoni lingkungan (Krissandi et al., 2019: 10; Schefold, 1988). Kepercayaan ini mendorong masyarakat untuk menanam pohon kayu keras dan menghindari pembakaran dalam membuka lahan demi menjaga kelestarian ekosistem (Senatung, 2005: 37).

Tradisi *Panaki* juga berperan besar dalam praktik perladangan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Mentawai. Praktik ini, yang terutama dilakukan oleh masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tinggal di daerah

terpencil, berakar pada pemahaman bahwa alam adalah sumber kehidupan yang harus dijaga (Evizal, 2020: 1). Dalam konteks ini, *Panaki* menjadi pengikat antara aktivitas perladangan dan kesadaran ekologis yang tinggi.

Selain aspek spiritualnya, tradisi *Panaki* juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat Mentawai. Mereka menyadari bahwa menjaga keberadaan pohon sangat penting untuk mencegah erosi dan bencana alam. Oleh karena itu, tanaman yang ditebang tidak dibakar, melainkan dibiarkan membusuk di tempat sebagai pupuk alami (Hariadi et al., 2014: 220). Dengan cara ini, tradisi ini tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap alam, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Masyarakat Jawa di Desa Guci, Kabupaten Tegal, memiliki tradisi *Ruwat Bumi*, yaitu ritual tahunan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur atas berkah alam yang telah diberikan. Tradisi ini dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia spiritual melalui pemberian sesaji, doa bersama, serta pembersihan lingkungan sekitar tempat-tempat suci (Aminudin et al., 2023). Meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda, kedua tradisi ini mencerminkan pandangan spiritual masyarakat adat terhadap pentingnya merawat alam dan menjaga keseimbangan hidup. Dengan kata lain, Tradisi *Ruwat Bumi* memberikan perspektif bahwasannya nilai dan fungsi spiritual yang juga tercermin dalam tradisi *Panaki* masyarakat Mentawai.

Di tengah penjagaan tradisi tersebut, setelah kemerdekaan Indonesia, terdapat kebijakan yang mendorong masyarakat untuk memeluk agama-agama yang diakui

negara. Perubahan tradisi *Panaki* sebagai bagian dari *Arat Sabulungan* di Mentawai dapat ditelusuri melalui dimensi waktu yang jelas. Pada tahun 1954, di setiap kota kecamatan di Kepulauan Mentawai, diadakan pertemuan antara perwakilan Kristen Protestan, Islam, dan penganut *Arat Sabulungan*. Pertemuan ini menghasilkan keputusan untuk menghapus praktik kepercayaan lokal tersebut. Masyarakat diberi waktu selama tiga bulan untuk memilih salah satu agama resmi. Jika tidak, maka alat-alat keagamaan *Arat Sabulungan* akan disita, bahkan dibakar dengan bantuan aparat keamanan. Keputusan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap keberlangsungan kepercayaan lokal dan tradisi yang menyertainya, termasuk nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya (Coronese, 1986: 38).

Kepercayaan *Arat Sabulungan* secara perlahan mulai tergantikan oleh agama-agama monoteistik yang diakui secara resmi oleh negara. Proses ini turut memengaruhi sistem kepercayaan dan pola hidup masyarakat Mentawai, yang sebelumnya menjadikan kepercayaan lokal sebagai dasar dalam menjaga hubungan dengan alam. Tradisi dan aturan adat yang dulunya berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga kelestarian lingkungan mulai melemah. Tekanan terhadap kepercayaan lokal ini juga berdampak pada praktik-praktik pertanian tradisional, yang dahulu dilakukan secara sederhana dan dalam skala kecil untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam perkembangannya, pembukaan lahan untuk sawah, kebun cengkeh, dan tanaman bernilai ekonomi lainnya semakin meluas, yang turut meningkatkan tekanan terhadap ekosistem hutan (Brotoiworo, 1985: 40).

Selain itu, Pengaruh kebijakan pemerintah yang membuka akses kepada perusahaan-perusahaan besar melalui pemberian Hak Pengusahaan Hutan (*HPH*)

sejak tahun 1968 juga menimbulkan dilema. Meskipun masyarakat memperoleh gaji dan lapangan kerja, namun hutan yang sebelumnya dianggap sebagai kawasan sakral dan simpanan kini diubah menjadi hutan produksi. Hal ini bertentangan dengan ajaran Arat Sabuulungan yang selama berabad-abad diwariskan secara turun-temurun. Hutan yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang mengalami eksploitasi besar-besaran. Penebangan pohon tanpa melalui ritual *Panaki* tidak hanya melanggar tatanan spiritual, tetapi juga mempercepat degradasi lingkungan dan meningkatkan risiko erosi dan kerusakan ekologis (Syafuruddin, 1985: 137). Selain itu, kebijakan Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PMKT) yang dilaksanakan pada tahun 1972 bertujuan untuk memindahkan masyarakat dari daerah pedalaman ke pemukiman yang lebih dekat dengan pusat administrasi. Kebutuhan akan kayu untuk pembangunan infrastruktur menyebabkan banyaknya kawasan hutan yang ditebang, mengancam kelestarian ekosistem hutan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Mentawai.

Namun, kebijakan ini tidak selalu berhasil karena tidak mempertimbangkan pola hidup dan kebutuhan masyarakat Mentawai yang lebih memilih tinggal di daerah pedalaman dan dekat dengan alam. Pembangunan jalan Trans Mentawai yang relatif lebar, meskipun memberikan kemudahan akses, juga membuka pintu bagi eksploitasi lebih lanjut terhadap alam Mentawai, yang sering kali memperburuk kerusakan ekosistem yang sudah ada (Erwin, 2022: 5)

Sehingga, dapat dilihat salah satu dampak terhadap tradisi *Panaki* yang mengalami perubahan praktik dapat ditemukan dalam masyarakat Mentawai,

khususnya di Desa Saibi. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai menggantikan tradisi *Panaki* dengan doa-doa dari agama monoteisme, seperti Kristen, Islam, dan Katholik. Beberapa lainnya mencoba menggabungkan ritual *Panaki* dengan ajaran agama, menunjukkan bentuk sinkretisme. Perubahan ini mencerminkan transformasi nilai dan sistem kepercayaan dalam masyarakat Mentawai.

Di Desa Saibi Samukop sendiri, praktik *Panaki* masih dijalankan, meskipun tidak lagi sekuat masa lalu. Sebagian warga tetap melaksanakannya sebelum membuka ladang atau membangun rumah, biasanya dengan melibatkan *Sikerei*. Namun, untuk aktivitas sehari-hari seperti mengambil kayu atau membersihkan kebun, *Panaki* jarang dilakukan. Ada juga warga yang menggantikan ritual tersebut dengan doa agama atau memadukannya, sehingga *Panaki* tetap ada tetapi dalam bentuk yang lebih sederhana.

Masyarakat Desa Saibi dapat dibagi menjadi tiga tipologi wilayah: Hulu, Muara, dan Pesisir, yang mencerminkan tingkat pelestarian tradisi *Panaki*. Di wilayah Hulu, seperti dusun Simoilaklak, Masokut, dan Sirisurak, *Panaki* masih rutin digelar sebelum membuka ladang atau membangun rumah, didukung oleh kedekatan masyarakat dengan hutan dan keberadaan para *Sikerei* sebagai pemimpin ritual adat. Di wilayah Muara, yang memiliki akses lebih mudah ke pusat pemerintahan dan perdagangan, tradisi *Panaki* mulai berkurang karena masyarakat beralih ke pekerjaan formal dan mobilitas tinggi mengurangi ketergantungan langsung pada alam. Sementara di wilayah Pesisir, seperti dusun Kaleak dan Sibudda' Oinan, *Panaki* hampir punah akibat perubahan mata pencaharian menjadi

nelayan dan ketiadaan tokoh adat yang memimpin ritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan *Panaki* sangat dipengaruhi oleh kedekatan masyarakat dengan alam, mata pencaharian, dan peran aktif tokoh adat dalam mentransmisikan nilai budaya.

Konsep antara religi dan kebudayaan dijelaskan oleh Clifford Geertz. Dalam pengamatannya terhadap masyarakat Mojokuto di Jawa, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diciptakan manusia dan diwariskan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini membantu manusia memahami pengalaman hidup dan mengarahkan tindakan mereka sehari-hari. Budaya bukan sekadar kebiasaan lahiriah, tetapi merupakan cara berpikir dan merasakan dunia secara bersama. Menurut Geertz, religi adalah bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai sistem simbolik, religi membentuk suasana hati dan motivasi seseorang dengan cara menciptakan makna yang dianggap benar mengenai kehidupan. Dalam pengamatan Geertz, religi bukan hanya kumpulan kepercayaan, tetapi juga mencakup ritual dan upacara yang berperan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual (Geertz, 1976: 8).

Di tengah dinamika tersebut, tradisi *Panaki* tetap berperan sebagai upaya masyarakat Mentawai untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Tradisi ini, mengajarkan pentingnya menjaga alam dengan cara yang penuh rasa hormat dan kehati-hatian. Namun, dengan adanya tekanan dari kebijakan pembangunan dan perubahan sosial, tradisi *Panaki* menjadi semakin terpengaruh. Faktor-faktor seperti pengaruh agama yang semakin masuk ke dalam kehidupan masyarakat Mentawai, serta faktor lain seperti pendidikan yang lebih modern, turut

memengaruhi cara masyarakat Mentawai memandang dan memperlakukan alam sekitar mereka.

Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa masuknya agama tidak serta-merta menyebabkan perilaku buruk yang mengakibatkan orang melakukan eksploitasi alam, melainkan munculnya reaksi akibat metode penyebaran agama yang bersifat sepihak dan kurang memberi ruang dialog. Masyarakat adat dipaksa menerima nilai-nilai baru tanpa pemahaman yang cukup mengenai makna dan tujuan di baliknya. Akibatnya, mereka meninggalkan tradisi lama tanpa benar-benar memahami ajaran baru yang dibawa. Padahal, seharusnya kedua sistem nilai tersebut dapat berjalan berdampingan. Menurut (Sihombing, 1979:111) pada saat proses penyebaran agama di Mentawai, para penyiar agama menjadikan masyarakat sebagai objek propaganda semata, dengan tujuan utama mencari pengikut, sehingga menimbulkan perpecahan di antara sesama warga.

Selain itu, masuknya pendidikan modern tidak serta-merta membawa pengaruh buruk, melainkan mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam dan tradisi, termasuk praktik seperti *Panaki*. Pendidikan formal lebih menitikberatkan pada pengetahuan ilmiah, efisiensi, dan orientasi ekonomi, yang secara tidak langsung membuat nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun menjadi kurang mendapat ruang. Akibatnya, sebagian generasi muda mulai memandang ritual adat sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman. Padahal, pendidikan dan tradisi dapat berjalan berdampingan bila keduanya saling mengisi dan saling menghargai. Di sisi lain, faktor seperti urbanisasi, perubahan gaya hidup, serta kebijakan pembangunan turut mempercepat

perubahan ini, yang menyebabkan melemahnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagaimana yang dijaga dalam tradisi lokal. sehingga hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam tradisi lokal semakin melemah.

Dengan demikian, *Arat Sabulungan* tidak hanya dimaknai sebagai sistem kepercayaan yang bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan seperangkat nilai dan prinsip hidup yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Kepercayaan ini menempatkan alam sebagai bagian yang hidup dan memiliki kehendak, sehingga segala tindakan terhadap alam, seperti menebang pohon atau membuka lahan, harus dilakukannya dengan penuh kehati-hatian melalui ritual *Panaki*. Dalam hal ini, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam *Arat Sabulungan* secara tidak langsung telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat Mentawai untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan ekologis.

Pentingnya tradisi *Panaki* terlihat bukan hanya sebagai bagian dari keyakinan spiritual masyarakat Mentawai, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengingatkan dan mengarahkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam praktiknya, *Panaki* dilakukan melalui penyebutan nama pemilik atau penghuni lahan sebelum memanfaatkan sumber daya alam, disertai doa atau persembahan yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan roh penjaga. Dalam konteks perubahan tatanan sosial serta pengaruh kebijakan pembangunan, tradisi ini tetap relevan untuk dikaji secara mendalam sebagai salah satu alternatif pendekatan pelestarian alam yang berbasis kearifan lokal. Meskipun sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik *Panaki*, komitmen sebagian besar warga Mentawai untuk tetap melaksanakannya

menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dipertahankan sekaligus diadaptasikan dengan dinamika perubahan zaman.

Penelitian ini penting untuk mempelajari dinamika tradisi *Panaki* dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Tradisi ini tidak hanya mencakup aspek budaya dan spiritual, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian lingkungan. Melalui tradisi ini, masyarakat Mentawai mengajarkan nilai-nilai kearifan ekologis yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan alam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal bertransformasi seiring waktu dan bagaimana upaya pelestarian kearifan ekologis tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan kebijakan pembangunan yang semakin berkembang.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Mentawai secara turun-temurun telah menjalankan praktik *Panaki* sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan mereka. Pengetahuan ini terbentuk dari kondisi geologis Pulau Siberut yang memiliki topografi unik seperti, sebagian besar wilayahnya terbentuk dari bebatuan muda, yang kemudian mendorong masyarakat untuk menciptakan tradisi ini sebagai bentuk perlindungan terhadap ekosistem mereka. Namun, praktik *Panaki* tidak berjalan tanpa hambatan. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup pertumbuhan penduduk dan meningkatnya akses pendidikan. Jumlah penduduk yang terus bertambah di Desa Saibi berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal dan pertanian. Di sisi lain, semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga ke luar Pulau Siberut, bahkan ke perguruan tinggi tercatat sebanyak 376 orang (Data Pendidikan Desa Saibi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir dan pola hidup. Meski begitu, penting dipahami bahwa pendidikan tidak serta-merta menyebabkan masyarakat bersikap buruk terhadap alam. Perubahan terjadi karena nilai-nilai lokal seperti tradisi *Panaki* mulai kurang dikenal atau dianggap tidak relevan. Akibatnya, hubungan spiritual dan sikap hati-hati terhadap alam jadi melemah, bukan karena pendidikan itu salah, melainkan karena kurangnya penggabungan antara pengetahuan modern dan nilai-nilai adat.

Faktor eksternal yang turut memengaruhi perubahan praktik *Panaki* adalah kebijakan pemerintah, seperti Pertemuan Tiga Agama pada tahun 1954, pemberian Hak Pengusahaan Hutan (HPH) pada tahun 1968, dan program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT). Pertemuan Tiga Agama menghasilkan keputusan yang menyatakan bahwa kepercayaan *Arat Sabulungan* harus dihapuskan, dan masyarakat diminta memilih salah satu agama resmi yang diakui pemerintah. Hal ini berdampak pada berkurangnya praktik kepercayaan asli yang selama ini menjadi bagian penting dari tradisi *Panaki*. Namun, perlu ditegaskan bahwa masuknya agama resmi tidak serta-merta menyebabkan masyarakat bersikap buruk atau mengeksploitasi alam. Yang terjadi adalah perubahan sistem kepercayaan yang turut mengubah cara pandang terhadap alam. Jika sebelumnya

alam dijaga melalui ritual dan aturan adat, setelah perubahan tersebut pendekatan spiritual terhadap alam mulai tergantikan oleh nilai-nilai keagamaan yang baru.

Selain itu, kebijakan HPH dan PKMT juga memberikan dampak terhadap lingkungan. Penebangan hutan yang dulunya dilakukan dengan hati-hati karena dianggap sebagai tempat tinggal roh, mulai dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan ekonomi dan pembangunan. Lama-kelamaan, masyarakat mulai terbiasa dengan pandangan bahwa menebang pohon tidak perlu lagi melalui ritual, karena perubahan nilai dan kebijakan dari luar. Hal ini menyebabkan perubahan cara pandang terhadap alam, dari yang sebelumnya menjaga hutan karena alasan spiritual dan adat, menjadi lebih menyesuaikan diri dengan aturan dan kebutuhan pembangunan yang ada.

Perubahan praktik ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara masyarakat Mentawai memandang dan memperlakukan alam mereka. Faktor-faktor perubahan, baik internal maupun eksternal, telah berkontribusi pada perubahan perilaku dan keyakinan terhadap kelestarian alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika tradisi *Panaki*, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *Panaki* pada masyarakat Mentawai saat ini?
2. Bagaimana perubahan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Panaki*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan praktik pelaksanaan tradisi *Panaki* pada masyarakat Mentawai saat ini
2. Untuk menganalisis perubahan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Panaki*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menyajikan informasi dan pemahaman ilmiah bagi kajian antropologi, khususnya untuk menambah kajian ilmiah tentang tradisi *Panaki* yang akan diajukan sebagai Warisan Budaya Tak Benda
2. Manfaat Praktis, penelitian ini memberikan sumbangsih mengenai perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Panaki* di masyarakat Mentawai dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lokal di tengah perubahan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, terdapat beberapa literatur dan penelitian yang penulis baca sebagai landasan teoritis dan referensi untuk mendukung tulisan penulis dalam penelitian berjudul tradisi *Panaki* dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Beberapa tulisan ini memberikan pemahaman yang berkaitan dengan kearifan lokal yang memperlihatkan masyarakat menjaga lingkungannya dengan baik.

Hasil penelitian dari (Kamaluddin & Mustolehudin, 2020) Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan di Bulukamba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelestarian lingkungan melalui tradisi lokal merupakan upaya penting dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang berkelanjutan. *Pasang ri Kajang*, yang diterapkan oleh masyarakat Keammatoaan, berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola hubungan dengan alam, khususnya hutan, berdasarkan nilai-nilai turun-temurun. Teori budaya Tylor (2002) digunakan untuk menganalisis bagaimana *Pasang* dipertahankan sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan alam dan sosial. Sebaliknya, penelitian saya mengenai tradisi *Panaki* di masyarakat Mentawai di Pulau Siberut juga bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, meskipun dengan kondisi geologis yang unik dan faktor internal seperti pendidikan, agama, dan pekerjaan, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang memengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Perbedaan mendasar terletak pada lokasi dan ruang lingkup pengelolaan Sumber Daya Alam serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tradisi, di mana dalam *Pasang ri Kajang* perubahan lebih dipengaruhi oleh pemimpin adat dan dinamika sosial budaya, sedangkan dalam *Panaki* dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan kebijakan pemerintah yang berdampak langsung pada pengelolaan hutan.

Penelitian (Najamudin et al., 2022) mengenai *Makna Kungkurung dalam Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus* menyoroti bagaimana tradisi *manugal*, yang melibatkan musik *kungkurung*, berfungsi sebagai simbol spiritual yang memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Musik *kungkurung* dalam

konteks ini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mendukung aktivitas bercocok tanam padi, tetapi juga memiliki makna mendalam yang menghubungkan masyarakat Dayak Meratus dengan leluhur dan roh alam, sehingga menjadi bagian integral dari upaya pelestarian lingkungan. Ritual-ritual yang dilakukan sebelum dan selama proses *manugal* menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan alam melalui tradisi yang diwariskan, dengan kepercayaan bahwa alam memberikan penghidupan bagi mereka dan harus dijaga dengan cara-cara yang bijak. Sementara itu, penelitian saya tentang tradisi *Panaki* dalam pelestarian lingkungan di masyarakat Mentawai berfokus pada pengelolaan hutan dan upaya masyarakat Mentawai untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan mereka di Pulau Siberut. Berbeda dengan *manugal* yang berfokus pada pertanian padi, *Panaki* lebih terkait dengan pengelolaan sumber daya alam melalui praktik adat yang mengatur interaksi masyarakat dengan hutan. Penelitian ini juga menekankan faktor internal, seperti pendidikan, agama, dan pekerjaan, serta faktor eksternal, terutama kebijakan pemerintah yang memengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut. Meskipun keduanya menggunakan tradisi lokal untuk pelestarian alam, perbedaan terletak pada ruang lingkup pengelolaan sumber daya alam, dengan *manugal* berfokus pada pertanian padi dan *Panaki* pada pengelolaan hutan, serta pengaruh faktor sosial-ekonomi dan kebijakan dalam konteks masyarakat Mentawai.

Penelitian (Nurohmah et al., 2024) tentang Tradisi *Bebangar* pada Masyarakat Etnis Sasak di Desa Barejulat mengkaji upacara *bebangar*, yang dilakukan sebelum menggunakan tanah untuk membangun rumah, membuat sumur, atau membuka lahan pertanian. Tradisi ini bertujuan untuk meminta izin kepada roh

penunggu tanah dan roh leluhur agar aktivitas tersebut berjalan lancar dan aman. Menggunakan teori *ceremony offerings* dari Robertson Smith, penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor kepercayaan terhadap roh gaib, pandangan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan, serta pengaruh budaya dan adat leluhur memotivasi masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini. Perbandingan dengan penelitian saya mengenai *Panaki* dalam pelestarian lingkungan masyarakat Mentawai menunjukkan kesamaan dalam pemanfaatan tradisi lokal untuk melindungi alam. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan elemen yang terlibat: *bebangar* lebih berfokus pada penghormatan terhadap roh penunggu tanah, sementara *Panaki* lebih terkait dengan pengelolaan hutan. Selain itu, pengaruh agama dan perubahan sosial dalam *Panaki* memberikan dimensi tambahan terkait kebijakan pemerintah yang memengaruhi pelaksanaan tradisi.

Penelitian (Adha et al., 2023) mengenai Tradisi *Ritual Ladang Padi Masyarakat Desa Sungai Solok* menggunakan konsep *ritual* dan teori *sistem religi* dari Koentjaraningrat, yang menjelaskan bahwa ritual merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini untuk melindungi hasil pertanian dari gangguan hama dan penyakit. Ritual ladang padi di Desa Sungai Solok melibatkan serangkaian upacara dan pantangan, yang diyakini dapat memengaruhi hasil panen. Teori *rasionalitas nilai* dari Max Weber juga digunakan untuk menjelaskan tindakan masyarakat yang dilandasi oleh keyakinan mereka terhadap pentingnya ritual dalam menjaga kelancaran proses bertani. Jika dibandingkan dengan penelitian saya mengenai *Panaki* di masyarakat Mentawai, meskipun keduanya melibatkan tradisi lokal yang bertujuan untuk

menjaga kelestarian alam, ada perbedaan dalam konteks dan fokusnya. Penelitian saya lebih fokus pada pengelolaan hutan di Pulau Siberut, dengan *Panaki* sebagai tradisi untuk menjaga ekosistem hutan, sementara ritual ladang padi di Sungai Solok lebih terkait dengan perlindungan terhadap hasil pertanian padi, dengan elemen-elemen ritual yang lebih spesifik dan berkaitan langsung dengan faktor-faktor alam yang memengaruhi hasil pertanian. Meskipun kedua penelitian ini menunjukkan hubungan kuat antara kepercayaan masyarakat terhadap alam dan tradisi mereka, perbedaannya terletak pada jenis ekosistem yang dikelola dan ritual yang diterapkan.

Penelitian oleh (Rindawan, 2017) mengenai *Peranan Awig-Awig dalam Melestarikan Adat dan Budaya di Bali* mengkaji peran *awig-awig* sebagai landasan hukum adat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat Bali, menjaga kelestarian adat dan budaya, serta sebagai kontrol sosial terhadap perilaku anggota masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa *awig-awig* berperan penting dalam menjaga tatanan kehidupan berdasarkan konsep Tri Hita Karana yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan semakin kuatnya pengaruh globalisasi dan perubahan pola pikir masyarakat, *awig-awig* digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur adat Bali, sekaligus beradaptasi dengan tantangan zaman. Penelitian ini juga menyebutkan pentingnya *awig-awig* dalam menjaga eksistensi desa adat di Bali, seiring dengan perkembangan pariwisata yang turut membawa perubahan dalam masyarakat Bali. Jika dibandingkan dengan penelitian saya tentang *Panaki* dalam pelestarian lingkungan di masyarakat Mentawai, keduanya memiliki tujuan yang

sama yaitu melestarikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi konteksnya berbeda. *Panaki* berfokus pada pengelolaan hutan dan pelestarian alam di Pulau Siberut, sementara *awig-awig* di Bali lebih menekankan pada pengaturan kehidupan sosial dan adat masyarakat adat Bali. Meskipun keduanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi, perbedaan mendasar terletak pada ruang lingkup pengelolaan, dengan *Panaki* lebih berfokus pada lingkungan alam dan *awig-awig* lebih berfokus pada tata kelola sosial dan budaya. Keduanya, bagaimanapun, menggunakan sistem peraturan adat untuk mengatur perilaku dan menjaga kelestarian tradisi di tengah pengaruh modernisasi.

Penelitian (Piter, 2023) mengenai *Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat* mengkaji tradisi pertanian masyarakat Dayak Kanayatn, terutama dalam menanam padi di ladang dan sawah dengan menggunakan metode *Bauma Batahutn*. Penelitian ini menggunakan teori lukisan mendalam (*thick description*) dari Clifford Geertz untuk menganalisis makna kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Beberapa konsep yang digunakan meliputi kesadaran transendental, kesadaran ekologis, kesadaran demokratis, serta gotong royong dan bertamu. Kearifan lokal dalam tradisi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, dengan fokus pada pemeliharaan lingkungan melalui upacara dan ritual yang menyertai setiap tahap pertanian, seperti *nyangahatn* (ritual doa) yang meminta berkah kepada Tuhan dan roh padi. Perbedaan dengan penelitian saya mengenai *Panaki* dalam pelestarian lingkungan masyarakat Mentawai, keduanya memiliki kesamaan dalam menggunakan tradisi lokal untuk menjaga kelestarian alam.

Namun, ada perbedaan signifikan dalam konteks dan fokusnya. *Bauma Batahutn* berfokus pada pengelolaan tanah pertanian melalui ritual dan gotong royong, sedangkan *Panaki* berfokus pada pengelolaan ekosistem hutan di Pulau Siberut. Meskipun keduanya berakar pada kearifan lokal yang mendalam, penelitian saya lebih menekankan pada dinamika sosial dan pengaruh eksternal seperti pendidikan, agama, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi praktik tersebut. Sementara itu, penelitian Piter lebih terfokus pada pemahaman simbolik dan spiritual dalam hubungan manusia dengan alam.

Meskipun setiap penelitian memiliki konteks yang berbeda baik dari segi lokasi, budaya, maupun pengaruh eksternal kesamaan yang muncul adalah bahwa setiap masyarakat menganggap penting pelestarian alam dan penggunaan kearifan lokal sebagai cara untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dan menjaga kelestarian lingkungan. Semua tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan ekologis dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial masa kini.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat (1986: 181), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang terwujud dalam kehidupan

masyarakat melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya berupa objek fisik yang tampak, tetapi juga mencakup gagasan, nilai, perilaku, serta norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui internalisasi. Kebudayaan bukan sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang seiring perubahan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Unsur-unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan hasil karya sosial yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan, dari cara berbicara hingga cara bertindak sehari-hari.

Salah satu unsur kebudayaan yang penting adalah sistem pengetahuan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan kolektif yang tumbuh dari pengalaman masyarakat menghadapi lingkungannya, diwariskan secara turun-temurun. Menurut Aslan (2017: 14), meskipun cara penyebutannya berbeda-beda, kearifan lokal selalu memuat nilai-nilai positif bagi kehidupan sosial. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek seperti budaya, agama, hubungan manusia dengan alam, hingga cara bercocok tanam, yang tumbuh dari pemahaman kuat tentang lingkungan dan relasi sosial (Galib & Eryadi, 2023: 11). Nilai-nilai ini juga menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan.

Selain itu, tradisi merupakan wujud nyata dari kearifan lokal. Tradisi, menurut Nahusona et al. (2019: 130), adalah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara, atau praktik yang telah berlangsung lama dalam masyarakat, diwariskan secara lisan atau melalui contoh praktis dari generasi tua ke generasi muda. Tradisi tercermin dalam beragam kebiasaan dan adat istiadat Indonesia,

seperti upacara adat, seni tari, musik, dan kerajinan tangan. Keanekaragaman ini membentuk kekayaan budaya yang khas, dengan makna mendalam dan nilai spiritual. Misalnya, tradisi Ruwahan di Desa Sindangsari-Banjarsari, Kabupaten Ciamis, yang mengajarkan nilai gotong royong dan penghargaan kepada leluhur melalui pembersihan makam dan doa bersama (Rahmawati et al., 2023: 222).

Nilai-nilai serupa juga hidup dalam masyarakat Mentawai melalui tradisi *Panaki* yang terkait erat dengan kepercayaan *Arat Sabulungan*. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa roh dan jiwa hidup dalam setiap unsur alam, termasuk tumbuhan, hewan, tanah, serta benda buatan manusia. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan penguasa, sehingga mendorong masyarakat memperlakukan alam dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian (Krissandi et al., 2019: 11; Senatung, 2005). Dalam praktiknya, tradisi *Panaki* dilakukan sebelum membuka lahan, membangun rumah, atau memanggil kembali jiwa seseorang yang mengalami peristiwa tertentu, seperti jatuh di sungai (Hanani & Nelmaya, 2022: 106). *Panaki* biasanya dipimpin oleh *Sikerei* atau pemilik lahan, dengan perlengkapan seperti kain, tembakau, rokok, dan pembacaan mantra (Hariadi et al., 2014: 216; Agung et al., 2014: 42). Masyarakat juga memiliki prinsip-prinsip khusus, seperti tidak menebang pohon di dekat jurang karena dianggap mengganggu roh leluhur (Samaloisa, 2020: 101).

Arat Sabulungan merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Mentawai yang telah hidup turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Dalam kepercayaan ini, setiap unsur alam, seperti pohon, tanah, air, hewan, bahkan benda buatan manusia diyakini memiliki roh (*simagre*) yang harus dihormati. Hubungan

manusia dengan alam didasari pada prinsip keseimbangan, sebab gangguan terhadap roh penjaga alam dapat mendatangkan penyakit, bencana, atau kegagalan panen. Sebagai simbol penghubung dengan dunia roh, daun (*buluat*) digunakan dalam hampir setiap ritual sehingga menegaskan bahwa manusia bukan penguasa, melainkan bagian dari alam (Satoko & Pius, 2023: 81; Schefold, 1985).

Masyarakat Mentawai telah lama melaksanakan tradisi *Panaki* sebagai bagian dari sistem kepercayaan *Arat Sabulungan*, yang bertujuan menjaga keharmonisan dengan alam dan roh-roh penjaga lingkungan. Tradisi ini lahir dari pemahaman terhadap kondisi geomorfologis Pulau Siberut yang relatif lunak, sehingga mendorong masyarakat mengembangkan aturan adat untuk melindungi ekosistem, yaitu praktik *Panaki* yang dijalankan sebelum membuka lahan, membangun rumah, atau dalam peristiwa tertentu, sebagai wujud penghormatan terhadap roh alam.

Namun, seiring perkembangan sosial, praktik *Panaki* mengalami perubahan. Faktor internal seperti pertumbuhan penduduk dan meningkatnya akses pendidikan mengubah cara pandang generasi muda terhadap tradisi ini. Kebutuhan lahan yang semakin besar serta pendidikan formal yang membawa pengetahuan baru menyebabkan nilai-nilai adat mulai dianggap kurang relevan. Hubungan spiritual dengan alam melemah bukan karena pendidikan itu sendiri, melainkan karena kurangnya integrasi antara pengetahuan modern dengan nilai adat.

Faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah juga memengaruhi keberlangsungan *Panaki*. Pertemuan Tiga Agama pada 1954 mengharuskan masyarakat memilih agama resmi, sehingga kepercayaan *Arat Sabulungan* mulai ditinggalkan. Selain itu, kebijakan Hak Pengusahaan Hutan (*HPH*) dan program

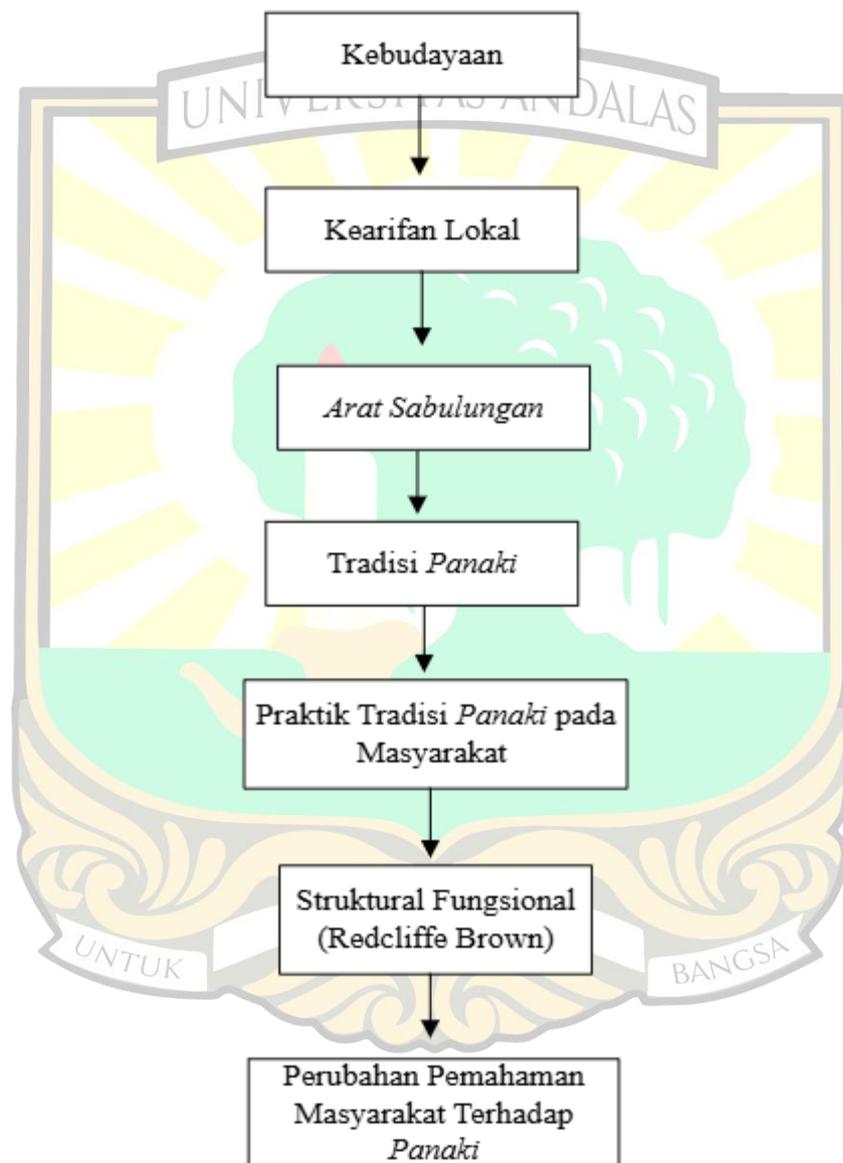
Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (*PKMT*) mempercepat perubahan cara pandang masyarakat terhadap alam, dari yang sebelumnya berbasis adat dan spiritual menjadi lebih pragmatis sesuai kebutuhan pembangunan.

Untuk menganalisis fungsi sosial tradisi *Panaki*, penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional dari Radcliffe-Brown. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas unsur-unsur yang saling bergantung dan memiliki fungsi tertentu untuk mendukung keteraturan serta kelangsungan hidup bersama (Marzali, 2014: 128). Dalam pandangan ini, apabila terjadi perubahan pada salah satu unsur sosial, maka unsur-unsur lainnya akan turut menyesuaikan diri agar keseimbangan sistem tetap terjaga. Dalam konteks masyarakat Mentawai, tradisi *Panaki* merupakan salah satu unsur budaya yang menjalankan fungsi penting dalam menjaga keteraturan sosial. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai simbolik dan spiritual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, memperjelas peran sosial individu, serta memelihara solidaritas masyarakat. Ketika masyarakat Mentawai menghadapi perubahan, baik yang berasal dari faktor internal seperti pertumbuhan penduduk dan pendidikan, maupun dari faktor eksternal seperti masuknya agama resmi dan kebijakan pemerintah, tradisi *Panaki* menyesuaikan diri untuk mempertahankan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, perubahan makna dan praktik *Panaki* sebagai respons terhadap modernisasi dan masuknya agama formal juga dapat dipahami melalui konsep Clifford Geertz tentang agama dan budaya. Menurut Geertz (1973: 90), agama sebagai sistem simbol yang memberi makna pada eksistensi manusia dengan

membentuk suasana hati dan motivasi melalui makna-makna yang mendalam. Agama dan budaya saling mengisi: agama memberikan kedalaman makna, sedangkan budaya menyediakan wadah ekspresi simboliknya.

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena dianggap paling tepat untuk memahami secara langsung kehidupan masyarakat Mentawai, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi *Panaki*. Etnografi bukan hanya sebatas metode penelitian, melainkan cara pandang untuk melihat dan merasakan kehidupan dari sudut pandang masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, agar bisa memahami bagaimana mereka memaknai tradisi, nilai-nilai budaya, dan keyakinan yang mereka jalankan (Manan, 2021: 1).

Dalam tradisi Antropologi, pendekatan seperti ini menjadi bagian penting dari penelitian, karena tidak hanya mengamati, tetapi juga mencoba memahami dari dalam. Seperti yang dilakukan Radcliffe-Brown ketika meneliti masyarakat di Kepulauan Andaman, pendekatan etnografi dilakukan dengan hidup bersama masyarakat, mencatat kebiasaan mereka, dan memahami cara mereka membangun kehidupan secara sosial dan budaya (Abdussamad, 2021: 60). Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana tradisi *Panaki* tidak hanya dilakukan, tetapi juga diyakini, dirasakan, dan diwariskan.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya, bukan sekadar angka atau statistik, tetapi cerita,

pengalaman, dan pemahaman masyarakat tentang tradisi mereka. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana posisi tradisi *Panaki* di tengah kehidupan masyarakat Mentawai saat ini, serta bagaimana nilai-nilai di dalamnya mengalami perubahan atau tetap dipertahankan.

Tradisi *Panaki* sendiri berkaitan erat dengan aturan adat dan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Karena itu, dalam memahami tradisi ini, digunakan juga teori struktural fungsional dari Radcliffe-Brown. Menurut pandangannya, masyarakat ibarat sebuah tubuh yang semua bagiannya memiliki peran masing-masing. Budaya dan tradisi seperti *Panaki* berfungsi untuk menjaga keteraturan, mengatur hubungan antarwarga, dan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan yang tidak kasatmata (Marzali, 2014: 128). Maka, ritual-ritual dalam *Panaki* bukan hanya seremoni, tetapi juga cara masyarakat menjaga keseimbangan hidup.

Namun, seiring waktu, sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik ini dan menggantinya dengan doa-doa dari agama formal yang mereka anut. Ada pula yang menggabungkan unsur adat dan agama, menciptakan bentuk baru yang lebih sesuai dengan kehidupan mereka saat ini. Dalam konteks inilah, pemikiran Clifford Geertz menjadi penting. Geertz menyebut bahwa agama dan kebudayaan saling memberi isi: agama memberikan makna yang mendalam bagi hidup manusia, sementara budaya menjadi wadah untuk mengekspresikan keyakinan tersebut (Geertz, 1973: 90). Hal ini juga dipicu karena pengaruh pendidikan, pekerjaan, dan juga kebijakan pemerintah pada masyarakat Mentawai.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Saibi Samukop, Kecamatan Siberut Tengah, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Desa Saibi Samukop dipilih sebagai lokasi penelitian karena termasuk salah satu wilayah yang terdampak langsung oleh izin usaha pemanfaatan hutan kayu melalui *Hutan Tanaman Industri (IUPHHK-HTI)* yang diberikan kepada PT. Biomass Andalan Energi pada tahun 2016. Wilayah ini berada di atas *polak Teteu*, lahan adat yang selama ini digunakan masyarakat Mentawai untuk bermukim dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemberian izin *HTI* menimbulkan pro-kontra di masyarakat karena perusahaan hanya mengacu pada batas administratif desa, tanpa memperhitungkan hak-hak adat atas tanah (Nurhayati et al., 2024: 580). Kondisi ini menyebabkan adanya ketegangan antara kelompok yang mendukung dan menolak kehadiran perusahaan. Saibi Samukop dipilih karena di desa inilah konflik tersebut paling terasa, sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat Mentawai berusaha mempertahankan tradisi, hak atas tanah, dan hubungan mereka dengan hutan yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah pemilihan subjek penelitian kualitatif yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti, dengan memilih individu dan lokasi yang dianggap sesuai untuk membantu pemahaman fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2008: 243). Penggunaan teknik ini dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan penting. Pertama, metode ini memudahkan

peneliti untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga peneliti dapat membedakan kelompok yang relevan dan yang tidak relevan. Penentuan kelompok ini didasarkan pada adanya perubahan dalam tatanan masyarakat, yang dapat dianalisis melalui tiga unsur kebudayaan, yaitu sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi adalah kebijakan pemerintah.

Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Mentawai membuka hutan dengan hati-hati menggunakan sistem tebang pilih. Namun, sejak diterapkannya program HPH pada tahun 1968 dan PKMT pada tahun 1972, yang dipicu oleh kebutuhan kayu dalam skala besar, penebangan pohon dilakukan dengan cara yang lebih cepat menggunakan mesin sinso. Hal ini menyebabkan penebangan pohon dilakukan secara masif dan besar-besaran, yang kemudian mengubah pandangan masyarakat, sehingga pembukaan hutan dalam skala besar menjadi sesuatu yang diterima. Di sisi lain, perubahan juga terjadi dalam sistem religi, di mana masyarakat Mentawai yang sebelumnya menganut kepercayaan *Arat Sabulungan* kini banyak yang memeluk agama resmi yang diakui di Indonesia.

Adapun dua jenis informan yang dipilih, yaitu informan kunci dan informan biasa.

a. Informan kunci

Informan Kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas, serta biasanya memiliki peran yang penting dalam masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, penulis memilih informan kunci adalah mereka yang memiliki

pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi *Panaki*, sasarannya adalah *Sikerei*, dan tokoh masyarakat.

Pemilihan informan kunci pertama, yaitu *Sikerei* memiliki status dan kedudukan yang sangat dihormati. Mereka berfungsi sebagai pemimpin spiritual, memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik-praktik adat, termasuk ritual *Panaki*, kemudian juga berfungsi sebagai mediator antara roh.

Kemudian, Tokoh masyarakat juga dipilih sebagai informan karena memiliki pemahaman yang cukup tentang adat istiadat yang berlaku di desa. Mereka mengetahui praktik *Panaki* beserta aturan-aturan yang menyertainya, dan dapat menjelaskan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, mereka juga mengetahui bagaimana adat dijalankan saat ini serta perubahan-perubahan yang terjadi. Informasi dari tokoh masyarakat penting untuk memahami *Panaki* dalam konteks kebudayaan secara lebih menyeluruh.

Tabel 1.
Informan Kunci

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Jadi	71	<i>Sikerei</i>
2	Renatus Saruruk	73	<i>Sikerei</i>
3	Otorinus	64	<i>Sikerei</i>
4	Absalom	78	<i>Sikerei</i>
5	Boyakliyus	56	Tokoh Masyarakat

b. Informan Biasa

Selain itu, pemilihan informan biasa dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari ketiga kelompok masyarakat yang memiliki cara pandang berbeda terhadap praktik tradisi *Panaki*. Informan yang dipilih adalah individu-individu yang secara sosial dianggap mampu merepresentasikan masing-masing kelompok, yaitu kelompok yang masih

menjalankan tradisi *Panaki* sepenuhnya sesuai dengan prinsip *Arat Sabulungan*, kelompok yang sudah menggabungkan unsur-unsur ritual *Panaki* dengan ajaran agama formal yang mereka anut, serta kelompok yang sama sekali tidak lagi melaksanakan *Panaki* dan menggantinya dengan doa-doa sesuai agama resmi. Informan diambil dari kalangan masyarakat umum, pemilik ladang di Desa Saibi Samukop, sehingga data dapat mencerminkan pandangan yang beragam mengenai praktik tradisi *Panaki* di tengah dinamika sosial masyarakat saat ini.

Tabel 2.
Informan Biasa

No	Nama	Umur (Tahun)	Jabatan
1	Lukman	59	Masyarakat
2	Resmianto	34	Masyarakat
3	Paulus Wiwi	60	Masyarakat
4	Polinaris Sagara-gara	65	Masyarakat
5	Ishak	72	Pemilik Ladang
6	Kosmas	44	Pemilik Ladang
7	Abilon Sabeilai	33	Pemilik Ladang
8	Arsenius Sakailoat	70	Pemilik Ladang
9	Romualdus	46	Pemilik Ladang

3. Matriks Data

Matriks data penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan yang tepat, serta teknik pengumpulan data yang sesuai. Matriks ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menggali informasi selama proses pengumpulan data lapangan.

Tabel 3.
Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Untuk mendeskripsikan praktik tradisi <i>Panaki</i> dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai saat ini.	1. Apa yang diketahui mengenai tradisi <i>Panaki</i> ?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara
		2. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Panaki</i> ?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara
		3. Apa yang diketahui mengenai mantra yang dibaca saat melakukan <i>Panaki</i> ?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara, observasi
		4. Sejauh mana tahapan dalam pelaksanaan tradisi <i>Panaki</i> dipahami?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara, observasi
		5. Apa peralatan yang digunakan dalam ritual <i>Panaki</i> dan apa fungsinya?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara, dan observasi
		6. Apakah tradisi <i>Panaki</i> masih dianggap relevan dalam kehidupan masyarakat Mentawai saat ini?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang	Wawancara
		7. Seberapa sering tradisi <i>Panaki</i> dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara, observasi
2	Untuk menganalisis perubahan Pemahaman Masyarakat Terhadap <i>Panaki</i> .	1. Kapan dan di mana tradisi <i>Panaki</i> terakhir kali dilaksanakan?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang	Wawancara, observasi
		2. Siapa yang melaksanakan <i>Panaki</i> dalam masyarakat? Apakah semua orang atau hanya orang tertentu?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang	Wawancara, observasi
		3. Apa yang dilakukan sebelum memulai ritual <i>Panaki</i> dalam kehidupan sehari-hari?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang	Wawancara
		4. Apa saja aturan atau pantangan yang harus dihindari saat melaksanakan <i>Panaki</i> ?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang, Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara
		5. Bagaimana tradisi <i>Panaki</i> memengaruhi hubungan sosial di masyarakat Mentawai?	<i>Sikerei</i> , Pemilik Ladang	Wawancara
		6. Apakah pelaksanaan tradisi <i>Panaki</i> masih sama seperti dahulu atau ada perubahan? Apa yang berubah?	Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara
		7. Apakah praktik tradisi <i>Panaki</i> masih dipertahankan?	<i>Sikerei</i> , Tokoh Masyarakat, Masyarakat	Wawancara

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan cara tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan observasi partisipan. Wawancara dan observasi partisipan dilakukan di Desa Saibi Samukop, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti dengan mengamati dan mencatat interaksi, perilaku, dan konteks sosial mereka. Observasi dapat dilakukan dengan peneliti hidup ditengah-tengah kelompok masyarakat tersebut, serta ikut melakukan hal-hal yang dilakukan dengan caranya.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti benar-benar hadir dan hidup di tengah masyarakat Mentawai. Peneliti tidak sekadar datang, mencatat, lalu pergi, tetapi mencoba membaur dan menjadi bagian dari keseharian warga. Hal ini dilakukan agar interaksi yang terbangun tidak kaku atau terkesan seperti sesi penelitian yang mengawasi, melainkan menjadi hubungan yang lebih cair dan hangat. Misalnya, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan harian seperti membantu di ladang, ikut serta dalam acara adat, atau hanya sekadar duduk berbincang santai dengan warga di teras rumah.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menjalin komunikasi terlebih dahulu dengan tokoh-tokoh kunci seperti *Sikerei*, kepala kampung, atau warga yang dituakan, untuk meminta izin dan menjelaskan maksud penelitian ini. Setelah diterima, peneliti mulai berinteraksi dari hal-hal sederhana, sembari perlahan mengamati bagaimana kebiasaan masyarakat berjalan, khususnya yang berkaitan dengan praktik tradisi *Panaki*. Proses ini tidak dilakukan dalam satu dua hari, melainkan secara bertahap, menyesuaikan dengan ritme kehidupan masyarakat setempat.

Catatan lapangan menjadi alat utama peneliti dalam menangkap hal-hal penting. Setiap hari, peneliti menuliskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan mulai dari percakapan ringan, ekspresi masyarakat saat prosesi adat, sampai pada simbol-simbol yang muncul dalam praktik tradisi. Selain mencatat, peneliti juga sesekali merekam atau mengambil dokumentasi visual.

Selama proses observasi ini, peneliti berupaya untuk tetap reflektif. Artinya, keterlibatan peneliti bukan untuk ikut menilai atau mengubah apa yang terjadi, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai tradisi mereka sendiri dari dalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat langsung dinamika nilai dan perubahan yang terjadi dalam tradisi *Panaki*, sesuatu yang mungkin sulit ditangkap hanya dari hasil wawancara.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, khususnya untuk melengkapi hasil observasi yang

dilakukan di lapangan. Wawancara tidak terstruktur, atau wawancara bebas, digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang memungkinkan informan untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang memiliki format pertanyaan dan pilihan jawaban yang tetap, wawancara bebas memberi ruang kepada informan untuk berbicara secara leluasa tanpa tekanan. Peneliti memang menyiapkan beberapa pertanyaan panduan, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bersifat kaku dan dapat berkembang sesuai alur percakapan. Seperti yang dijelaskan (Afrizal, 2016: 136), dalam wawancara jenis ini, pewawancara tidak memberikan pilihan jawaban kepada informan, melainkan hanya mencatat atau merekam apa yang disampaikan secara alami oleh informan.

Teknik ini digunakan karena cocok dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna budaya, praktik lokal, dan perubahan sosial yang tidak selalu bisa diamati secara langsung atau dijelaskan dalam pilihan jawaban singkat. Wawancara ini ditujukan untuk memperoleh data yang lebih bersifat reflektif dan kontekstual, terutama mengenai pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman masyarakat terkait tradisi *Panaki*. Selain itu, melalui wawancara ini, peneliti juga ingin memahami bagaimana tradisi tersebut dijalankan, siapa saja yang berperan penting di dalamnya, serta bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Data lain yang ingin diperoleh melalui wawancara meliputi, apakah tradisi tersebut masih dilaksanakan sepenuhnya seperti dahulu, apakah terdapat

perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadapnya, serta sejauh mana kedudukan tradisi ini masih dianggap penting atau justru mulai tergeser oleh nilai-nilai baru. Informasi semacam ini sulit diperoleh hanya melalui observasi, karena sebagian besar menyangkut aspek pengalaman batin, persepsi, dan narasi personal yang hanya bisa diungkapkan langsung oleh masyarakat itu sendiri.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 1994), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis ini bersifat dinamis dan berulang, yang memungkinkan peneliti untuk terus menyaring dan mengevaluasi data selama proses penelitian berlangsung.

a. Reduksi Data

Pada tahap pertama, yaitu reduksi data, peneliti akan menyaring dan memilih data yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali perubahan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Panaki*, serta untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dipraktikkan dalam masyarakat Mentawai. Oleh karena itu, data yang dipilih meliputi wawancara dengan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam tradisi tersebut. Reduksi data akan mengeliminasi informasi yang tidak berhubungan langsung dengan pengetahuan masyarakat tentang makna *Panaki* atau praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-

hari. Sebagai contoh, peneliti akan memilih data yang menggambarkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, serta bagaimana praktik *Panaki* dilakukan dalam kehidupan mereka, baik yang berkaitan dengan ritual adat maupun pengaruh faktor eksternal seperti pekerjaan, pendidikan, agama, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi pelaksanaan tradisi.

b. Penyajian Data

Setelah data dipilih dan direduksi, peneliti melanjutkan dengan tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir dan menyusun data yang telah dipilih dalam format yang mudah dipahami dan dapat dianalisis lebih lanjut. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel temuan, atau ringkasan yang menggambarkan pola-pola utama yang ditemukan dalam data. Sebagai contoh, peneliti akan menyajikan temuan tentang perbedaan pemahaman generasi muda dan tua terkait makna tradisi *Panaki* dan bagaimana mereka mempraktikkan tradisi tersebut. Data yang menyatakan bahwa generasi muda mulai kurang terlibat dalam ritual adat atau mengubah cara mereka mengikuti tradisi akan disajikan dengan cara yang menggambarkan perubahan ini secara jelas. Selain itu, data yang berkaitan dengan pengaruh modernitas, seperti pengaruh pekerjaan, pendidikan, agama, dan kebijakan pemerintah terhadap praktik tradisi juga akan disajikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana praktik *Panaki* dilakukan dalam konteks sosial yang lebih luas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dipilih dan disajikan. Dalam hal ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perubahan pemahaman masyarakat Mentawai terhadap tradisi *Panaki* sangat bergantung pada generasi yang lebih tua, sementara generasi muda cenderung terpengaruh oleh faktor eksternal seperti pendidikan yang lebih modern dan kebijakan pemerintah yang lebih menekankan pada pembangunan dan kemodernan. Oleh karena itu, meskipun tradisi ini masih dihargai dan dijaga oleh generasi tua, praktik tradisi *Panaki* mengalami penurunan dalam partisipasi generasi muda, yang lebih terfokus pada pekerjaan, pendidikan, dan pengaruh agama yang lebih universal.

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data, seperti wawancara dengan tokoh adat, hasil observasi di lapangan, dan data dokumentasi lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil merupakan gambaran yang akurat tentang pengetahuan, kepercayaan, dan praktik tradisi di masyarakat Mentawai. Kesimpulan ini akan membantu peneliti untuk menggambarkan sejauh mana tradisi *Panaki* dipertahankan dan mengalami perubahan, serta bagaimana masyarakat Mentawai mengadaptasi tradisi ini dengan tantangan sosial dan budaya yang ada.

3. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kehidupan masyarakat Mentawai, khususnya dalam hal pengelolaan hasil pertanian dan tradisi lokal yang masih dijalankan. Ketertarikan ini muncul saat peneliti mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dari UKM Penalaran Universitas Andalas selama sepuluh hari pada tahun 2023 di Desa Saibi Samukop, Kecamatan Siberut Tengah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengolah ubi menjadi kerupuk sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi. Ubi merupakan salah satu hasil pertanian masyarakat di desa tersebut. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati bahwa masyarakat setempat umumnya bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan komoditas seperti ubi, keladi, pisang, sagu, cengkeh, rotan, dan lainnya.

Namun, keterbatasan akses transportasi menyebabkan tidak semua hasil pertanian dapat dijual ke luar desa, sehingga masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pangan harian. Pengamatan ini menumbuhkan ketertarikan peneliti untuk meneliti bagaimana masyarakat mengelola ladang mereka. Karena keterbatasan waktu saat itu, peneliti bertekad untuk kembali ke Desa Saibi Samukop guna mendalami topik tersebut. Ketertarikan ini mendorong peneliti untuk mengambil mata kuliah Etnografi Mentawai, yang menjadi salah satu syarat untuk mengangkat topik penelitian tentang kebudayaan Mentawai sebagai tugas akhir serta memperdalam pemahaman peneliti.

Salah satu luaran dari mata kuliah Etnografi Mentawai, yaitu studi lapangan. Pada tahun 2024 peneliti melakukan studi lapangan di Dusun Ugai, Desa Madobag. Topik yang diangkat adalah keterkaitan tradisi *Panaki* dengan pangan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini masih banyak dilakukan di Dusun Ugai. Namun data yang saya peroleh, persoalan penggunaan api saat membuka hutan menjadi ladang dianggap bertentangan karena dapat mengganggu roh yang mendiami hutan, ini berdasarkan kepercayaan masyarakat disana. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi *Panaki* semakin meningkat.

Sepulang dari studi lapangan, peneliti memutuskan untuk mempersiapkan proposal tugas akhir mengenai tradisi *Panaki*, namun dengan lokasi yang berbeda di Desa Saibi Samukop. Sebelum saya memfinalkan proposal, saya juga berdiskusi dengan beberapa masyarakat Desa Saibi Samukop yang saya kenal mengenai tradisi tersebut, peneliti semakin tertarik sebab dari hasil diskusi ternyata tradisi ini sudah mulai jarang dilakukan di Saibi Samukop, masyarakat banyak memilih untuk menggantikan dengan agama atau menggabungkan keduanya dan penggunaan api dalam membuka ladang tidak menjadi permasalahan di sana. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika dalam praktik tradisi *Panaki* di berbagai wilayah.

Pada bulan Maret 2025, peneliti kembali ke Desa Saibi Samukop untuk melakukan penelitian selama dua minggu. Untuk menuju Desa Saibi Samukop, peneliti harus menggunakan kapal Sabuk Nusantara 68 (Perintis) selama 16 jam, kemudian untuk sampai ke pintu muara desa, peneliti harus menaiki boat selama

kurang lebih 15 menit. Berbeda dengan Siberut Utara dan Siberut Selatan, Kecamatan Siberut Tengah tidak memiliki dermaga tempat kapal besar bersandar sebab perairan menuju muara Saibi dangkal, oleh karena itu harus menaiki boat kecil untuk tiba di desa.

Selama di desa, peneliti tinggal bersama orang tua angkat yang juga menjabat sebagai Kepala Dusun Simabolak, yang telah saya kenal sejak kunjungan pertama pada tahun 2023. Pak Dusun membantu dengan mendampingi peneliti selama proses wawancara, sekaligus sebagai pemandu yang membantu menerjemahkan informasi dari informan yang kurang fasih dalam berbahasa Indonesia. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga angkat saya sehari-hari, seperti pergi ke ladang, pergi ke acara *punen uma*, dan juga kegiatan lainnya.

Penelitian difokuskan di dua daerah, yaitu di hulu dan muara. Daerah hulu tepatnya di Dusun Simoilaklak dan Sirisurak. Selama di Saibi Samukop saya tinggal di muara, sehingga untuk mencapai hulu dilakukan dengan pulang hari, setelah kedatangan pertama di Saibi peneliti terlebih dahulu mengunjungi Dusun Simoilaklak. Simoilaklak merupakan daerah pemekaran dari Sirisurak, sehingga banyak masyarakat termasuk *Sikerei* dari Sirisurak yang bermigrasi ke Simoilaklak. Untuk tiba di Simoilaklak peneliti menggunakan sepeda motor, selain didampingi oleh Pak Dusun, ada juga warga lokal yang ikut kebersamai mendampingi. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih 30 menit dengan medan jalan yang naik turun bukit dengan kondisi jalan banyak

yang berlubang. Setibanya di Simoilaklak peneliti mewawancarai tiga informan, dua diantaranya adalah *Sikerei* yang cukup dituakan juga. Namun, karena saya mengalami keterbatasan memahami bahasa Mentawai dibantu diterjemahkan oleh pendamping, saya bertanya kurang lebih mengenai *Panaki* dan bagaimana aturan yang sebenarnya berdasarkan kepercayaan *Arat Sabulungan*.

Kemudian, daerah hulu kedua yang saya kunjungi adalah Sirisurak. Sirisurak merupakan daerah paling hulu Desa Saibi, sehingga adat di Sirisurak paling kental dibandingkan dengan daerah Saibi lainnya, kemudian satu-satunya *uma* yang masih berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga besar yang masih berfungsi di Saibi hanya ada di Sirisurak. Untuk tiba di Sirisurak, peneliti harus menempuh kurang lebih 2 jam perjalanan dengan menggunakan *pompong* (perahu motor) dengan mengarungi sungai Saibi, perjalanan awal terasa lebih lama sebab melawan arus sungai. Setibanya di Sirisurak peneliti mewawancarai kepala Dusun Sirisurak sekaligus juga memiliki ladang, terkait bagaimana pengalamannya pada saat mengelola ladang. Kemudian peneliti juga mewawancarai *Sikerei*, namun karena pada saat dilokasi *Sikerei* banyak yang tidak di rumah, peneliti hanya berjumpa dengan satu *Sikerei* saja yaitu *Teteu Otorinus*, dan juga di Sirisurak saya melihat bagaimana praktik dari tradisi *Panaki* yang dicontohkan oleh *Sikerei*. Setelah saya melakukan pengambilan data, saya juga berkeliling untuk melihat kondisi lingkungan di Sirisurak yang masih banyak hutannya dibandingkan daerah hulu. Sepulang dari Sirisurak saya singgah ke rumah *Sikerei* yaitu *Teteu Absalom* sebagai satu-satunya *Sikerei*

yang ada di daerah muara, namun *Teteu* Absalom lebih sering tinggal di pondok ternak sebab harus menjaga babi.

Selain di daerah Hulu, saya juga melakukan pengambilan data di daerah muara tepatnya di Dusun Pangasaat, Saibi Muara, Simabolak, dan Masoggunei. Informan yang saya wawancarai di daerah Muara kebanyakan adalah pemilik ladang. Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan Kakek Ishak, Bapak Boyakliyus, Arsenius Sakailoat, Lukman, Paulus Wiwi, dan Polinaris Sagara-gara praktik *Panaki* di daerah muara sebagian sudah mulai berkurang, sebab daerah muara merupakan pusat kecamatan, sehingga interaksi dengan orang luar lebih banyak dilakukan dibandingkan daerah hulu. Praktik *Panaki* sudah mulai jarang dilakukan terutama bagi anak-anak muda yang pergi merantau untuk sekolah, dan juga masyarakat yang sebagian besar sudah memeluk agama besar.

Selama melakukan penelitian saya mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa Mentawai, tetapi untuk mempermudah memahami informasi yang diberikan saya dibantu boleh Pak Dusun untuk menerjemahkan pertanyaan saya kepada informan dengan bahasa Mentawai, begitu pula sebaliknya. Kemudian, peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan data karena informan hanya memberikan contoh pelaksanaan praktik *Panaki*, bukan saat membuka ladang secara langsung. Hal ini disebabkan tradisi *Panaki* bukanlah tradisi yang diumumkan secara luas dengan melibatkan orang banyak, melainkan dapat dilakukan kapan saja. Namun, peneliti berkesempatan menyaksikan langsung praktik *Panaki* setelah meminta kepada salah satu informan. Meskipun momen penelitian tidak bertepatan dengan pelaksanaan

tradisi secara besar-besaran, peneliti dapat menyaksikan tahap kedua dari tradisi *Panaki*, yaitu punen *uma*, yang merupakan syukuran rumah pondok ternak, yang kebetulan sedang dilaksanakan saat peneliti berada di lokasi penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik karena dan disambut baik oleh informan, ini tak lepas juga oleh peran Pak Dusun sebagai pendamping. Pada saat melakukan penelitian, untuk membangun hubungan baik dengan informan, peneliti membawa buah tangan seperti kue, kopi, permen, dan rokok sebagai bentuk terima kasih atas waktu dan informasi yang mereka berikan. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung kelancaran proses pengumpulan data.

